

EVALUATING EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION; FAMILY'S ROLE IN SHAPING A BRILLIANT GENERATION

Sintha Nadila¹, Sami'an²

¹ shintanadila27@gmail.com,

² dosen.samian@gmail.com

¹Universitas Pekalongan

Informasi Artikel

Received: 12-01-2025

Revised: 20-01-2025

Accepted: 5-2-2025

Keywords :

Childhood Character, Family and Globalization

ABSTRACT

This research examines the importance of character education in early childhood and the roles that families, schools, and communities play in supporting it. The study highlights the responsibility of families in instilling moral values in children, such as honesty, responsibility, and empathy, through good communication and positive role models. Collaboration between families and schools is also emphasized as crucial in creating an environment that nurtures children's character development. The research adopts a descriptive approach and literature study to analyze the impact of character education on children's overall development. The findings indicate that effective character education helps children in managing emotions, building social skills, and preparing them to face future challenges. It emphasizes the need for consistent and continuous implementation of character education, involving all elements of society, to shape a superior and responsible next generation.

MENILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK GENERASI CEMERLANG

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini dan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukungnya. Penelitian ini menyoroti tanggung jawab keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, melalui komunikasi yang baik dan keteladanan yang positif. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah juga ditekankan sebagai hal yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literatur untuk menganalisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membantu anak-anak dalam mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini menekankan perlunya implementasi pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan, yang melibatkan semua elemen masyarakat, untuk membentuk generasi penerus yang unggul dan bertanggung jawab.

Keywords

Karakter anak, Keluarga dan Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, baik dalam segi budaya, bahasa, maupun suku bangsa. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa Indonesia terus berkembang dan maju, terutama dalam mempersiapkan generasi mudanya, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan adalah salah satu aspek utama yang dapat membawa perubahan bagi kehidupan bangsa dan negara, oleh karena itu pendidikan tidak hanya sekadar kebutuhan, tetapi sudah menjadi kewajiban, baik bagi pemerintah maupun bagi setiap individu. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya dalam Pasal 31 ayat (2) yang berbunyi, "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ini menandakan bahwa pendidikan adalah hak dasar yang harus diperoleh oleh setiap warga negara tanpa terkecuali. Pemerintah mewajibkan karena untuk mengembangkan potensi potensi yang dimiliki agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berperilaku baik. Hal tersebut juga terdapat dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab(Soedibyo, 2003).

Pendidikan sendiri memiliki tujuan yang sangat luas dan kompleks. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang

demokratis dan bertanggung jawab. Semua tujuan ini tertuang dalam UUD 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang bermartabat. Pendidikan yang diberikan harus memperhatikan nilai-nilai moral, etika, serta kebangsaan yang perlu ditanamkan sejak usia dini.

Pada tahap ini, keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Keluarga adalah unit sosial pertama tempat seorang anak belajar tentang nilai, etika, dan norma kehidupan. Pendidikan yang dimulai dari keluarga, jika dilakukan dengan benar dan efektif, dapat membentuk dasar karakter anak yang kuat. Keluarga berfungsi sebagai tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan lebih mudah mengembangkan karakter yang positif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya.

Keluarga berperan penting dalam pendidikan karakter anak sejak dini. Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan karakter anak adalah melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi ini harus dibangun dengan penuh perhatian, empati, serta pengertian, agar anak merasa didengar dan dihargai. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan arahan, pengajaran, dan pembelajaran tentang nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi adalah penyebaran dampak dari berbagai negara di dunia ini, mulai dari budaya, ilmu pengetahuan, dan pemahaman filosofis dimasing-masing negara, mulai merambah keberbagai negara-negara lainnya (Ramadhan et al., 2022). Namun, di tengah kemajuan teknologi dan era globalisasi seperti sekarang ini, tantangan dalam membentuk karakter anak semakin besar. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membuat anak-anak lebih mudah terpapar dengan berbagai informasi yang tidak terfilter dengan baik. Selain itu, budaya asing yang masuk melalui berbagai media juga memengaruhi cara berpikir dan bertindak anak-anak, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mengawasi dan membimbing anak agar tetap berpegang pada nilai-nilai lokal dan nasional menjadi semakin penting.

Pendidikan karakter anak tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama anak belajar, harus bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak secara maksimal.

Pada anak-anak usia dini, pendidikan karakter ini harus dimulai dari hal-hal yang sederhana dan konkret, seperti menghormati orang lain, menjaga kebersihan, berbagi, serta menghargai perbedaan. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui contoh langsung oleh orang tua maupun pendidik di sekolah, dengan cara yang menyenangkan agar anak

dapat memahami dan menghayatinya. Kegiatan sehari-hari seperti makan bersama, bermain bersama, atau bahkan melakukan pekerjaan rumah bersama dapat menjadi sarana yang baik untuk mendidik anak agar memahami pentingnya kerjasama, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati

Selain itu, perkembangan teknologi yang terus berubah juga memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Anak-anak zaman sekarang lebih cepat dalam mengakses berbagai macam informasi melalui gadget, sehingga orang tua perlu lebih bijak dalam memberikan pengawasan dan bimbingan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengatur waktu penggunaan gadget, serta memilihkan konten yang bermanfaat dan mendidik untuk anak-anak. Mengedukasi anak mengenai bagaimana cara menggunakan teknologi dengan bijak adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting di era digital ini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini juga harus melibatkan pengenalan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran mengenai sejarah bangsa, mengenalkan mereka dengan budaya Indonesia, serta menanamkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah dan budaya mereka akan lebih mudah menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode penelitian yang digunakan untuk memahami pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai jurnal yang membahas mengenai pendidikan karakter, serta melakukan observasi terhadap anak-anak usia dini di lingkungan sekitar peneliti. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan cara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan anak di masa depan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai peran penting keluarga dalam mendidik anak dan membentuk karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter tidak hanya membantu anak untuk berkembang menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga dapat memastikan bahwa mereka menjadi individu yang berintegritas, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat, terutama keluarga, untuk bersama-sama mendukung dan memfasilitasi pendidikan karakter pada anak-anak usia dini, agar mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang unggul dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang terstruktur dengan mengintegrasikan analisis lingkungan, pemaparan pertanyaan, serta metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan penelitian memiliki validitas yang tinggi dan mampu mencerminkan realitas di lingkungan penelitian. Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah fleksibilitas waktu yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pelaksanaan penelitian dengan dinamika di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu pendekatan deskriptif dan studi literatur. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail

fenomena pendidikan karakter pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Data deskriptif diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak usia dini dan interaksi mereka dengan anggota keluarga di lingkungan tempat peneliti berada. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk menangkap dinamika pembentukan karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Studi literatur, sebagai metode kedua, dilakukan dengan membaca dan menelaah setidaknya 10 jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan karakter pada anak usia dini. Jurnal-jurnal ini dipilih berdasarkan kredibilitasnya dalam memberikan wawasan teoritis yang kuat dan mendalam. Literatur yang digunakan mencakup berbagai aspek pendidikan karakter, mulai dari konsep dasar hingga implementasinya dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Studi literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis tetapi juga memberikan perspektif komparatif yang memperkaya analisis.

Data yang diperoleh melalui observasi dan studi literatur kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi dalam keluarga yang berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Data-data yang dikumpulkan diolah dengan mengutamakan keakuratan dan relevansi untuk menghasilkan paparan deskriptif yang komprehensif. Peneliti berupaya mengungkapkan pengaruh pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga terhadap perkembangan anak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun masa depan mereka.

Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan

rekomendasi praktis bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga relevansi praktis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan landasan utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, pendidikan juga memiliki peran vital dalam membentuk karakter individu. Terlebih untuk generasi muda/baru dan anak usia dini. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, kebutuhan akan generasi yang berkualitas, bermoral, dan memiliki integritas semakin mendesak. Dalam bertingkah dan berkehidupan yang membedakan seseorang tersebut adalah karakternya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Wojowasito, 2018), karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Maka dari itu untuk menjadi dan berperilaku baik adalah membangun karakter yang baik. Sampel dari karakter yang baik adalah seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.

Beberapa orang berpendapat bahwa karakter seseorang sudah ditentukan sejak lahir, dengan karakter baik membawa individu untuk berperilaku baik, dan karakter buruk menyebabkan perilaku buruk. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan, tetapi juga oleh lingkungan yang membentuknya. Pendidikan yang baik, keluarga yang mendukung, serta interaksi sosial yang positif berperan besar dalam

perkembangan karakter seseorang. Selain itu, faktor kepribadian dan mental juga berpengaruh. Seseorang yang memiliki kecenderungan buruk dapat berubah melalui pengalaman hidup, pelatihan mental, atau bahkan peran lingkungan yang positif. Sebaliknya, meskipun seseorang memiliki potensi baik sejak lahir, tanpa dukungan yang tepat, perkembangan karakter positif bisa terhambat. Dengan kata lain, karakter bukan hanya hasil bawaan, tetapi juga proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal sepanjang hidup, seperti faktor eksternal nya adalah watak, kondisi psikis dan sosiologi, motifasi, konflik lingkungan ataupun diri sendiri. Dan dari segi faktor eksternal umumnya keluarga, pendidikan, apresiasi dan hukuman yang ia dapat, serta pergaulan sosial baik secara fisik maupun virtual. Maka upaya untuk memaksimalkan dalam membentuk karakter yang baik dan berkualitas maka pentinglah mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan karakter, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Annur et al., 2021)

Nilai-nilai ini mencakup cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, tanggung jawab, dan kejujuran. Fungsi utama dari pendidikan karakter adalah membantu individu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pribadi yang matang secara emosional dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan

bijaksana. Situasi tersebut berkaitan dengan buku milik Ratna Megawagi (Megawangi, 2004) Karakter yang Beberapa karakter yang biasanya menjadi fokus dalam pembentukan anak, terutama dalam konteks pendidikan karakter, meliputi:

1. Kejujuran

Anak diajarkan pentingnya berkata jujur dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

2. Rasa Hormat

Membangun penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

3. Kesabaran dan Tanggung Jawab

Anak diajarkan untuk bertindak sabar dalam menghadapi kesulitan serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

4. Empati

Membantu anak memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

5. Percaya Diri

Membentuk kepercayaan diri yang sehat agar anak mampu menghadapi tantangan hidup.

6. Ketangguhan (Resilience)

Fokus pada kemampuan anak untuk bangkit dari trauma atau situasi sulit.

7. Kebaikan Hati

Mendorong perilaku peduli, membantu, dan tidak egois.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak anak berada pada usia dini. Pada masa ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan emas (golden age) di mana otak mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Terebih pada usia 6 tahun pertama seorang anak di lingkungan yang mendukung dan penuh stimulasi interaksi, pengalaman awal anak dengan pengasuh yang konsisten dan responsif menjadi faktor fundamental dalam

perkembangan sosial-emosional. Anak cenderung menunjukkan ketergantungan fungsional terhadap orang dewasa saat berinteraksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan yang stabil dan perhatian yang memadai dari pengasuh mendukung proses internalisasi nilai, norma, serta keterampilan sosial yang esensial untuk perkembangan mereka di masa mendatang (Meriem et al., 2020).

Dalam pembentukan perilaku pada anak usia dini, orang tua sebagai pendidik yang berpengaruh. Usia dini atau masa emas merupakan masa paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Jika orang tua mengajarkan hal buruk maka hal tersebut akan terekam oleh anak hingga ditiru lalu menjadi perilaku dan karakter hingga dewasa, dan sebaliknya jika orang tua mengajarkan atau memberikan teladan yang baik pada anak maka akan terbentuklah perilaku yang baik sehingga menjadi karakter (Tita Juwita, 2024). Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memanfaatkan periode ini untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

Peran keluarga dalam pendidikan karakter sangatlah signifikan. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karakter di dalam keluarga dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengajarkan kejujuran melalui contoh nyata, memberikan tanggung jawab sesuai usia anak, serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian. Misalnya, ketika orang tua bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadikannya bagian dari nilai-nilai pribadinya.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Anak-anak pada usia dini

sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk teman bermain, guru, dan media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memastikan bahwa lingkungan tempat anak berinteraksi adalah lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan karakter mereka. Misalnya, dengan memilih sekolah yang memiliki program pendidikan karakter yang terstruktur dan memastikan anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengaruh baik.

Pendidikan karakter juga fondasi penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bahagia. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, anggota keluarga dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain. Pendidikan karakter membantu menghindari perilaku toxic, seperti egoisme atau komunikasi yang buruk, sehingga tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan mental. Ketika setiap individu dalam keluarga berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, hubungan pun menjadi lebih erat. Ini tidak hanya membangun ikatan yang kuat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan penuh cinta bagi semua anggotanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hyoscyamina, 2012), keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dapat membentuk kecerdasan emosional dan spiritual anak, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk membantu anak mengelola emosi mereka. Ketika anak diajarkan cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan mereka, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi tekanan dengan lebih tenang dan bijaksana. Hal ini

akan membantu mereka dalam menentukan tujuan hidup yang jelas dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Efektivitas peran keluarga dalam pendidikan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal:

- a. Pola Asuh Orang Tua: Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak, cenderung menghasilkan karakter anak yang positif (Ramdani et al., 2023)
- b. Kualitas Komunikasi dalam Keluarga: Komunikasi yang baik antara anggota keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menghambat proses ini.
- c. Budaya dan Nilai Keluarga: Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak.

2. Faktor Eksternal:

- a. Lingkungan Sosial: Interaksi anak dengan lingkungan di luar keluarga, seperti teman sebaya dan komunitas, turut mempengaruhi perkembangan karakter. Lingkungan yang positif akan mendukung pembentukan karakter yang baik.
- b. Pengaruh Media dan Teknologi: Di era digital, media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi

- dan perilaku anak. Konten yang tidak sesuai dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter jika tidak ada pengawasan dari orang tua.
- c. Kondisi Ekonomi Keluarga: Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan dan sumber daya yang mendukung perkembangan karakter anak.

Globalisasi adalah penyebaran dampak dari berbagai negara di dunia ini. Mulai dari budaya, ilmu pengetahuan, dan pemahaman filosofis dimasing-masing negara, mulai merambah keberbagai negara-negara lainnya (Ramadhan et al., 2022). Tentunya di era modern ini, tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter semakin besar terutama dengan adanya teknologi dan media digital. Era globalisasi dan digitalisasi membawa peluang tantangan tersendiri bagi keluarga dalam membentuk karakter anak. Dengan adanya globalisasi peluang yang tercipta pun banyak seperti yang dikemukakan oleh (Ramadhan et al., 2022) Kemudahan dalam berkomunikasi, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, adaptasi etos kerja yang lebih baik dan kemandirian, penguatan supremasi hukum dan perlindungan ham skala global, tingkat kehidupan yang lebih baik.

1. Kemudahan dalam berkomunikasi, dengan adanya perkembangan teknologi yang terus berkembang dan telekomunikasi membuat yang jauh menjadi dekat.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan manusia menjadi lebih maju, dan ini membuat aktivitas dan kegiatan semakin mudah.
3. Adaptasi etos kerja yang lebih baik dan kemandirian. Untuk menghadapi

- persaingan global, mendorong inovasi, produktivitas, dan kesejahteraan.
4. Penguatan supremasi hukum dan perlindungan ham skala global. Penegakan hukum adil dan penghormatan HAM menjaga keadilan, mencegah konflik, dan menciptakan stabilitas global.
 5. Tingkat kehidupan yang lebih baik: dengan perkembangan semakin maju dan modern membuat kita semakin bisa meningkatkan kualitas dan kemajuan diri.

Namun hal ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, seperti:

1. Paparan Informasi yang Tidak Terseleksi: Akses mudah terhadap internet membuat anak rentan terhadap informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh keluarga.
2. Perubahan Nilai Sosial: Globalisasi membawa berbagai nilai dan budaya baru yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang dianut keluarga.
3. Kesibukan Orang Tua: Tuntutan pekerjaan dan kesibukan orang tua dapat mengurangi waktu berkualitas bersama anak, sehingga pengawasan dan pembinaan karakter menjadi kurang optimal.
4. Teknologi dan Media Sosial: Penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak secara negatif (Asma Nur, n.d.)

Anak-anak lebih mudah terpapar konten yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik menjadi sangat penting. Misalnya, orang tua dapat membatasi waktu penggunaan gawai dan memastikan konten yang diakses anak adalah konten yang mendidik.

Dengan menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral. Generasi inilah yang diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukanlah pilihan, melainkan sebuah keharusan yang harus diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan.

Anak usia dini umumnya memiliki sifat alami yang polos, jujur, dan penuh rasa ingin tahu. Nilai-nilai baik ini cenderung muncul karena mereka berada dalam fase peniruan, di mana perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan terdekat. Namun, di era teknologi yang semakin berkembang, pengaruh lingkungan luar, terutama dari media digital, dapat menjadi sangat kuat. Anak-anak yang sering terpapar konten negatif tanpa pendampingan atau filter yang baik bisa kehilangan nilai-nilai positif tersebut.

Ketika anak tumbuh tanpa pendidikan karakter yang kuat, mereka cenderung lebih mudah terbawa arus lingkungan. Lingkungan yang buruk dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti kekerasan, kejahatan, hingga kebencian.

Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sejak dini cenderung menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, dan dimana nantinya kemungkinan mereka akan menghadapi beberapa sebagai berikut yaitu:

1. Kesulitan Mengelola Emosi. Anak mungkin kesulitan mengendalikan perasaan seperti marah, frustasi, atau kecemasan. Tanpa pembelajaran tentang pengelolaan emosi, mereka bisa lebih mudah tersulut emosi dan berperilaku impulsif.

2. Keterampilan Sosial yang Kurang. Anak mungkin kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa dengan cara yang sehat dan produktif. Mereka bisa menjadi lebih egois, kurang empati, atau bahkan lebih sering terlibat dalam konflik.
3. Kurangnya Rasa Tanggung Jawab. Tanpa pengajaran tentang pentingnya tanggung jawab, anak mungkin tidak belajar untuk memikul konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu positif maupun negatif. Ini bisa membuat mereka sulit untuk berkembang dalam kehidupan akademik maupun sosial.
4. Tantangan dalam Membuat Keputusan yang Bijak. Anak yang tidak dikenalkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kerja keras bisa kesulitan membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Mereka mungkin lebih cenderung memilih jalan pintas atau berperilaku negatif.
5. Rendahnya Rasa Percaya Diri dan Identitas Diri. Tanpa pendidikan karakter, anak bisa merasa bingung tentang siapa diri mereka dan nilai apa yang mereka pegang. Hal ini bisa mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan bahkan mempengaruhi pilihan-pilihan hidup yang mereka buat di kemudian hari.

Dari hal tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada kondisi lingkungannya, seperti dalam lingkungan keluarga, kurangnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat menyebabkan hubungan yang renggang antara anak dan anggota keluarga lainnya. Anak mungkin tumbuh menjadi individu yang sulit menghargai orang lain dan tidak memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalani peran di keluarga.

Dalam lingkungan sekolah, anak yang tidak memiliki pendidikan karakter sering kali sulit menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku. Mereka cenderung terlibat dalam perilaku negatif, seperti menyontek, berbohong, atau bahkan melakukan perundungan terhadap teman sebayanya. Hal ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga mengganggu lingkungan belajar secara keseluruhan.

Di masyarakat, anak-anak tanpa dasar karakter yang kuat dapat tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki etika sosial. Mereka mungkin kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, tidak peduli terhadap norma sosial, dan cenderung mengambil keputusan yang merugikan orang lain. Akibatnya, mereka berpotensi menghadapi konflik dengan hukum atau menjadi beban bagi komunitas tempat mereka tinggal.

Pentingnya pendidikan karakter menjadi sangat jelas ketika kita melihat dampak luas yang ditimbulkan oleh ketiadaannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini menjadi berbahaya jika anak-anak tidak memiliki pondasi moral yang cukup untuk membedakan mana yang benar dan salah. Maka, pendidikan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting. Orang tua, guru, dan masyarakat harus berperan aktif dalam membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai kebaikan, seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat. Kegiatan dan aktivitas juga perlu diawasi dan diperhatikan maka dari itu kita membutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi dan menanggulanginya. Untuk memastikan keluarga dapat menjalankan perannya secara optimal, perlu diterapkan strategi yang sistematis dan adaptif terhadap tantangan era globalisasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi Orang Tua

Literasi orang tua, terutama terkait teknologi dan pendidikan karakter, harus ditingkatkan. Orang tua perlu memahami cara mengawasi penggunaan media oleh anak serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi. Misalnya, dengan memilihkan konten edukatif dan mendiskusikan informasi yang diperoleh anak secara kritis.

2. Kerjasama dengan Sekolah

Keluarga dan sekolah perlu menjalin kerjasama yang erat dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam program-program sekolah, seperti seminar parenting, kelas karakter, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif pada anak.

3. Membangun Rutinitas Keluarga yang Positif

Rutinitas keluarga, seperti makan bersama, membaca buku, atau berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Aktivitas ini juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.

4. Memberikan Ruang untuk Refleksi

Anak perlu diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka dan belajar dari kesalahan. Orang tua dapat membimbing anak untuk memahami dampak dari setiap perbuatannya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hal lain yang mendukung faktor keberhasilan pendidikan karakter selain dikeluarga adalah disekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam

mendukung pendidikan karakter karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Selain berfungsi sebagai tempat belajar akademik, sekolah juga menjadi ruang untuk pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Pendidikan karakter di sekolah biasanya dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah yang positif, dan pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, serta empati dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran utama sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam bertindak jujur, adil, dan peduli akan membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Selain itu, sekolah juga dapat mengajarkan pendidikan karakter melalui program-program khusus, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, atau diskusi kelompok tentang isu-isu moral. Kegiatan disekolah sangat mendukung dan membuat pendidikan karakter semakin terasah, disekolah anak-anak bisa melakukan aktivitas seperti kerja bakti, kunjungan sosial, atau program donasi juga membantu siswa memahami pentingnya gotong-royong dan rasa peduli terhadap sesama.

Jika di lingkungan sekolah berhasil mengajarkan pendidikan karakter dengan baik, dampaknya sangat positif bagi siswa dan masyarakat luas. Siswa yang memiliki karakter kuat cenderung lebih percaya diri, disiplin, dan mampu mengambil keputusan yang baik. Mereka juga lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Di masa depan, individu-individu dengan karakter yang baik akan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, mampu memimpin, serta

memberikan kontribusi positif dalam lingkungannya.

Dengan pendidikan karakter yang efektif di sekolah tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang unggul, tetapi juga menciptakan generasi yang berintegritas, tangguh, dan peduli terhadap orang lain, sehingga berkontribusi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter anak usia dini sangat penting untuk membentuk generasi yang baik dan berintegritas. Keluarga, sebagai lingkungan pertama, berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Di era globalisasi, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi semakin penting untuk memastikan pendidikan karakter yang efektif. Anak-anak perlu diajarkan nilai-nilai ini sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah waktu di mana mereka paling mudah menyerap informasi dan perilaku dari lingkungan sekitar.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter saat ini termasuk pengaruh negatif dari media dan teknologi. Oleh karena itu, orang tua harus aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka agar tetap terpapar pada konten yang positif. Selain itu, membangun rutinitas keluarga yang baik, seperti makan bersama dan berdiskusi, dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi memerlukan

kerjasama dari semua elemen masyarakat untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Asma Nur, R. M. (n.d.). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. 83–97.
- Hyoscyamina, D. E. (2012). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Marine Mining*, 9(1), 105–115.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. indonesia heritage foundation.
- Meriem, C., Khaoula, M., Ghizlane, C., Asmaa, M. A., & Ahmed, A. O. T. (2020). Early Childhood Development (0 - 6 Years Old) from Healthy to Pathologic: A Review of the Literature. *Open Journal of Medical Psychology*, 09(03), 100–122. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2020.93009>
- Ramadhan, M. A., Rajesh, S., Syaifi, A., Arsalan, F. N., Fitriono, R. A., Fakultas,), Sosial, I., Politik, I., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2022). PERANAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Intelektiva*, 4(3), 78–84.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Soedibyo. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Teknik Bendungan*, 1–7.
- Tita Juwita, S. E. Y. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *10*(6), 877–888.
- Wojowasito, S. (2018). *Kamus Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan menurut pedoman Lembaga Bahasa Nasional*. Cv. Pengarang.